

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *Bible Study*

1. Pengertian Metode *Bible Study*

Metode adalah prosedur, teknik, atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu terutama untuk mencapai tujuan.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁶ Metode merupakan usaha atau proses yang digunakan untuk menentukan keberhasilan dalam suatu perencanaan yang hendak dicapai. Metode adalah cara-cara yang digunakan pengajar dalam memberikan pengajaran kepada anak didik dalam usaha untuk mencapai tujuan.⁷

Jadi metode pembelajaran adalah solusi yang diterapkan oleh pengajar dalam meminimalisir masalah yang terjadi didalam dalam perencanaan. Begitu pentingnya menyiapkan metode dalam sebuah perencanaan atau atau pengajaran demi menunjang dan memperlancar usaha. Oleh karena itu salah satu metode yang bisa dilaksanakan dalam

⁵Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2020), 5.

⁶Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 79.

⁷Hariyanto GP, *Teologi PAK: Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2017), 11.

proses pembelajaran terlebih khusus untuk pengajaran iman Kristen dalam metode *Bible Study*.

Metode *Bible Study* adalah pembelajaran Alkitab yang dipakai pengajar dalam memfokuskan jemaat kepada isi Alkitab.⁸ Menurut David R. Bauer, *Bible Study* adalah proses eksplorasi teks Alkitab yang bertujuan untuk memahami pesan Allah yang terdapat di dalamnya. Proses ini individu dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pesan-pesan Tuhan dan memperkuat keyakinan mereka terhadap Yesus Kristus. *Bible study* juga dapat dianalogikan sebagai suatu bentuk pendidikan dimana para jemaat diajarkan tentang isi Alkitab untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mendorong pertumbuhan spiritual mereka.⁹ *Bible Study* (belajar Alkitab) adalah proses pencarian pesan Alkitab secara individu atau berkelompok yang di dalamnya melibatkan membaca, menganalisis, dan menerapkan pesan-pesan yang ada dalam Alkitab.¹⁰ *Bible Study* merupakan upaya individu dalam memahami firman Allah yang terkandung dalam Firman Allah.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *Bible Study* adalah cara memahami isi Alkitab dalam proses pengajaran iman Kristen. Aktivitas ini bertujuan untuk menggali dan

⁸Warren Rick, *Metode Pemahaman Isi Alkitab yang Dinamis* (Yogyakarta: Andi, 1995). 1

⁹ David R. Bauer Traina Robert A., *Inductive Bible Study: Langkah-langka Praktis Memahami Hermeneutika Alkitab*. (Yogyakarta: Andi, 2017), 8.

¹⁰Sailhamer John H., *NIV Bible Study Commentary* (Michigan: Zondervan, 2011).

¹¹University Liberty, *King James Study Bible: comprehensive, Reliable, And Clear* (Virginia: Thomas Nelson Since 1798, 1988).

memahami ajaran, nilai, dan pesan yang terdapat di dalam Alkitab. Dengan *Bible Study*, seseorang dapat memperdalam iman, memperluas ilmu agama, serta mempererat hubungan antara individu dengan Tuhannya. Yesus menginginkan pembelajaran Alkitab agar setiap individu yang percaya semakin memahami isi pemberitaan Injil sehingga semakin meningkat dalam iman.¹² Dalam belajar Alkitab, biasanya individu atau kelompok membaca, menganalisis dan mendiskusikan, pesan-pesan Allah di dalam Alkitab.¹³ Metode *Bible Study* mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan agama dan bagaimana mempraktikkan setiap saat dalam kehidupan. *Bible Study* dapat dilakukan oleh setiap individu, kelompok kecil, gereja, atau bahkan online melalui media sosial. William Lyns Phelps mengemukakan perkembangan individu-individu dibangun di atas pondasi Alkitab. Jadi pengetahuan, keterampilan, sikap, filsafat, kearifan, serta Aturan berasal dari Alkitab dan panduan dari buku yang membahas tentang kekristenan. Kemudian ahli filsafat dari Inggris yaitu John Locke, mendefinisikan bahwa Alkitab mempunyai pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. politik, pendidikan, dan kebudayaan dapat dipengaruhi oleh Alkitab.

¹²Tomson Saut Parulian Lumbantobing dan Priyantoro Widodo, "Online Bible Study During a Pandemic: Challenges, Solutions, and Opportunities," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 1 (2021).

¹³Sederhana Dalam Pemuridan, "Predica Verbum : Jurnal Teologi dan Misi Keefektifan Discovery Bible Study Group : Sebuah Metode" 3, no. 2 (2023): 98–108.

2. Langkah penerapan metode *Bible Study*

Dalam metode *Bible Study* ada tiga langkah yang dapat membantu memahami teks Alkitab.¹⁴

a. Observasi

Langkah pertama adalah melihat teks Alkitab dengan teliti dan memperhatikan kata-kata kunci, konteks, sikap dan alur cerita. Observasi merupakan langkah awal dalam memahami isi Alkitab.

b. Interpretasi

Setelah melakukan observasi kemudian memeriksa atau menyelidiki teks secara mendalam dan mencari pesan yang terdapat didalamnya, serta memahami bagaimana teks tersebut relevan berdasarkan kondisi sejarah, dan budaya dimana tulisan itu ditulis. Bukan hanya melihat tetapi juga menganalisis maksud dari ayat Firman Tuhan dengan memperhatikan situasi penulis, agar mendapatkan.

c. Aplikasi

Langkah yang terakhir adalah mengimplementasikan pendidikan yang telah dipelajari dari teks Alkitab. ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian adalah inti dari *Bible Study* dimana pemahaman yang telah dipelajari dari metode tersebut

¹⁴Rick, *Metode Pemahaman Isi Alkitab yang Dinamis.*, 1

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaplikasian dilaksanakan dalam bentuk katekisasi kepada warga jemaat sehingga jemaat dapat mengerti dan mendapatkan pengetahuan sekaitan dengan iman warga jemaat(kepercayaan).

Bible Study adalah sebuah metode pengajaran yang patut dilakukan oleh seluruh orang percaya untuk mendapatkan pengetahuan isi Alkitab secara mendalam, yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan untuk membantu pelayan pengajaran dalam gereja, sehingga tujuan dari gereja dapat tercapai sesuai dengan metode yang digunakan. Alkitab merupakan standar iman dan sumber pemberitaan yang benar. Belajar Alkitab adalah usaha seseorang dalam menciptakan kesempatan berbahaya.¹⁵ Belajar Alkitab sangatlah sulit dilakukan individu sebab seseorang dapat keliruh dalam memahami Firman yang tertulis.

Pengaruh iman seseorang menurun adalah karena individu kurang dalam pengetahuan isi Alkitab, maka dalam menumbuhkan pengetahuan isi Alkitab seseorang hanya bisa dilakukan dengan belajar Alkitab. Iman Kristen akan bertumbuh dan terlaksana sesuai tujuan jika metode yang dilakukan berkaitan langsung dengan masalah suatu individu.

¹⁵Nico Gara, *Menafsir Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 14

3. Jenis Bible Study.

Menurut David R. Bauer dan Robert A. Traina, terdapat dua metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran Alkitab dan sering diterapkan dalam pengajaran Alkitab, yaitu:¹⁶

a. Bible Study Induktif.

Bible Study Induktif adalah sebuah metode pengajaran yang menekankan kesamaan konteks sosial, linguistik dan sejarah sebuah ayat. Metode *Bible Study* merupakan cara pengajar memberikan pemahaman materi tentang Firman Allah dengan berpatokan kepada bukti, secara konteks sosial dan sejarah ayat tersebut. Dalam menggunakan metode ini gembalah atau pendidik membutuhkan semangat dan sikap yang radikal. Orang yang menelaah Alkitab ini harus menyesuaikan kondisi dengan waktu cerita dalam ayat itu. Metode Bible Study induktif adalah cara menafsirkan Firman Tuhan dengan melihat sejarah dan kondisi penulis saat ayat tersebut ditulis.

Kelebihan metode ini yaitu dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna dan memudahkan jemaat memahami isi Firman yang disampaikan oleh gembala karna melibatkan kontek sosial atau pengalaman warga jemaat. Akan tetapi metode ini juga mempunyai kelemahan, yaitu menggunakan waktu

¹⁶Traina Robert A, *Inductive Bible Study: Langkah-langka Praktis Memahami Hermeneutika Alkitab*.

yang lebih membutuhkan pengetahuan yang cukup. Bagi orang yang kurang memiliki pengetahuan teologi, metode ini bisa sulit dan membingungkan.

b. *Bible Study* Deduktif.

Bible Study Deduktif adalah metode pengajaran memahami isi Alkitab dengan perkiraan. Metode pengajar dalam memberikan pemahaman isi Alkitab dengan memperkirakan ayat Alkitab. Perkiraan adalah sebuah pemahaman seseorang terhadap suatu ayat untuk mendukung maksud penulis kitab tersebut. Dalam pengajaran ini seseorang memperkirakan maksud dari ayat tersebut, dengan hasil pola pikir yang dirancang sedemikian rupa hingga ayat tersebut bisa diterima dengan baik. Metode ini sulit dimengerti oleh jemaat sebab metode ini tidak melibatkan pengalaman warga jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Metode bible study deduktif memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Kelebihan metode ini yaitu metode ini cenderung simple atau mudah dilaksanakan oleh pengajar atau gembala lebih menekankan pemahaman pribadi daripada melihat konteks konteks dan sejarah ayat. Tetapi kelemahan metode ini adalah warga jemaat susah memahami Firman Allah sehingga iman mereka tidak dapat bertumbuh sebagaimana pengajaran itu dilaksanakan.

Kedua metode di atas sudah dilakukan di berbagai pengajaran Alkitab, seperti pengajaran di rumah, sekolah serta di gereja atau masyarakat. Pengajaran dilakukan dalam renungan malam serta kotbah oleh pendeta dalam peribadahan. Pengajar menafsirkan isi Firman dalam Alkitab dengan melihat konteks dan ada pula yang menafsirkan dengan perkiraan. Salah satu gereja yang ada di Simbuang (GKII Jemaat Sion Kanan, Simbuang) sudah melakukan kedua metode dalam pengajaran tersebut. Pengajaran tersebut dalam mengerti Firman Tuhan digunakan sesuai kebutuhan masyarakat. Kedua metode ini digunakan pendidik dalam mengerti isi Alkitab kemudian disampaikan kepada peserta didik untuk memahami Firman Allah yang tertulis.

4. Kelemahan dan Kelebihan penerapan metode *Bible Study* dalam Katekisasi

Penerapan metode *Bible Study* dalam katekisasi memiliki potensi besar untuk membangun iman yang kokoh dan mendalam. Namun, terdapat beberapa tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan efektivitas metode ini.¹⁷

a. Kelemahan Metode *Bible Study*

¹⁷Lerch Harold A, *Bible Study Guide* (USA: Word to The World Ministries, 2018).

- 1) Heterogenitas Peserta: Peserta dan pengajar katekisasi memiliki latar belakang, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman spiritual yang beragam. Menyesuaikan metode *Bible Study* agar sesuai dengan kebutuhan setiap individu merupakan tantangan yang signifikan.
 - 2) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Katekisasi seringkali memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya, seperti jumlah pertemuan yang terbatas, kurangnya tenaga pengajar, dan keterbatasan akses terhadap bahan pembelajaran. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran yang mendalam dan efektif.
 - 3) Kurangnya Keterampilan dan Pengalaman: Tidak semua pengajar katekisasi memiliki keterampilan dan pengalaman yang memadai dalam menerapkan metode *Bible Study*. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran yang kurang efektif dan kurang menarik bagi peserta.
 - 4) Tren Generasi Muda: Generasi muda saat ini memiliki cara belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih terbiasa dengan media digital dan pembelajaran yang interaktif. Menyesuaikan metode *Bible Study* agar menarik bagi generasi muda merupakan tantangan tersendiri.
- b. Kelebihan Metode *Bible Study*

- 1) Pembentukan Iman yang Mendalam: Metode *Bible Study* dapat membantu peserta katekisasi untuk memahami Alkitab secara lebih mendalam, menemukan makna dan aplikasi dalam kehidupan mereka, dan membangun iman yang kokoh.
- 2) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis: *Bible Study* melatih peserta untuk berpikir kritis, menganalisis teks Alkitab, dan membangun argumentasi yang kuat berdasarkan Alkitab.
- 3) Membangun Komunitas Iman yang Kuat: *Bible Study* yang dilakukan dalam kelompok dapat membangun komunitas iman yang kuat, di mana peserta dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam membangun kerajaan Allah.
- 4) Inovasi dalam Pembelajaran: Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, metode *Bible Study* dapat dibuat lebih menarik dan interaktif bagi generasi muda.

B. Pengajaran Katekisasi

1. Definisi Pengajaran Katekisasi

Pengajaran (mengajar) adalah kegiatan penyebaran ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu.¹⁸ Mengajar merupakan aktivitas khusus untuk mencapai hasil.¹⁹ Jadi pengajaran adalah sebuah usaha

¹⁸ Sirait Ronal. G, *Pengajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5-7* (Malang: AHLIMEDIA PRESS, 2020), 8.

¹⁹GP, *Teologi PAK: Metode dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*, 20.

untuk mentransfer sesuatu yang baik dan bermakna kepada orang lain agar mereka bisa menata kehidupan yang lebih baik, khususnya dalam pengajaran iman Kristen (katekisasi).

Istilah katekisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *katekhein* yang berarti memberitakan memberitahukan, mengajar dan memberi pengajaran.²⁰ Istilah ini dari dulu digunakan untuk pelajaran yang diberikan kepada individu yang menerima dan mengakui Yesus Kristus sebagai Jurus Selamat. Pengajaran ini dilayangkan kepada orang yang disebut *katekisan* (peserta katekisasi) oleh pendidik yang disebut *katekis*.²¹

Menurut Matthew Mark Luke, dalam bukunya yang berjudul "Katekisasi" mendefinisikan katekisasi sebagai proses pengajaran iman yang sistematis yang bertujuan membina seseorang untuk mengerti dasar-dasar iman cara hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab.²² G.I.Williamson, mendefinisikan katekisasi sebagai proses pengajaran agama Kristen yang digunakan dalam gereja-gereja kalvinis. Katekisasi bukan hany proses belajar tentang ajaran Kristen tetapi juga sebagai proses pengembangan kehidupan beriman. Peserta didik diajar untuk

²⁰R.J PORTER MA, *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja Membina muda Mudinya menjadi Kristen yang Bertanggung jawab dan Kreatif* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 2-5.

²¹Abineno J.L.CH, *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 7-16.

²²Luke Matthew Mark, *Katekisasi: Pengertian Dasar dan Praktik* (Semarang: Bakti Abadi, 2013), 1.

mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, melayani, dan membangun hubungan erat dengan Tuhan²³ Katekisasi adalah petunjuk pengajaran dan pendidikan iman Kristen di sekolah, rumah, dan di gereja untuk membina seorang yang percaya kepada Yesus supaya tetap bertahan, bertumbuh dan dewasa didalam iman mereka.²⁴ Pengajaran katekisasi adalah proses persiapan untuk menerima sakramen baptisan. Melalui katekisasi, calon penerimah baptisan diajarkan tentang makna baptisan, janji baptisan, dan kewajiban sebagai orang Kristen.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa katekisasi adalah proses belajar mengajar yang dilakukan katekis dengan katekisan. Katekisasi merupakan kegiatan mendewasakan katekisan kedalam iman Kristen. Katekisasi menjadi tempat dilontarkanya beberapa pertanyaan oleh seorang pengajar yang ditujukan kepada peserta sekaitan dengan kekristenan. Pertanyaan itu membantu katekisan menumbuhkan iman mereka didalam Yesus Kristus dan berfikir lebih matang dalam bersikap dan berperilaku.

²³Williamson G.I, *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi* (Surabaya: Andhika Plaza, 2017), 23.

²⁴Christian Elyesar Randalele, Bartolomius Budi, dan Dorce Desi Nabu', "Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>.

²⁵Yan Antoni, *Katekisasi Komprehensif: Tanya Jawab Sekitar Agama Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2006), 2-9.

Pengajaran katekisasi ditujukan kepada warga jemaat untuk didewasakan didalam iman kepada Yesus Kristus dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Secara terstruktur ajaran Kristen diberikan kepada orang yang di sebut katekisan dan menjadi milik Allah yang sepenuhnya.²⁷

Orang yang suda menjadi milik Allah harus melakukan tanggung jawab iman didalam Yesus Kristus. Tanggung jawab iman adalah berani dalam melakukan aktivitas sekaitan dengan kepercayaan yang di anutnya. Pelayanan dan peribadahan adalah salah satu contoh sikap tanggung jawab serta keharusan bagi setiap individu dalam mengikuti Yesus.

2. Tujuan Katekisasi

Tujuan pengajaran iman Kristen adalah untuk membentuk dan meningkatkan kepercayaan individu terhadap agama yang diimaninya. Proses ini bertujuan untuk membagikan ilmu dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, sehingga setiap orang dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang dipercayai. Selain itu, pengajaran iman Kristen juga bermaksud untuk mengerti

²⁶Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, dan Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2023): 9–22, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.87>.

²⁷R.J PORTER MA, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 12.

secara mendalam tentang ajaran agama, mengenai Yesus Kristus secara lebih baik serta mempersiapkan diri untuk mengikuti sakramen.

Untuk penejelasan secara jelas, berikut tujuan dari pengajaran katekisasi.²⁸

- a. Mendidik Iman: katekisasi maksud untuk menjelaskan secara rinci dan secara mendalam tentang ajaran agama, sehingga setiap orang mendapat dasar dasar kepercayaan dalam Yesus Kristus. Dasar-dasar iman seseorang diperoleh melalui belajar Alkitab dalam pengajaran katekisasi. Katekisasi mendidik individu supaya tetap kuat dalam melaksanakan kepercayaannya sehari-hari dalam menghadapi cobaan sehingga pada akhirnya, iman kepada Yesus Kristus suda siap diperhadapkan dengan tantangan iman.
- b. Membangun Hubungan Pribadi dengan Tuhan: pengajaran iman kristen bertujuan untuk meningkatkan interaksi individu dengan Tuhan, melalui doa, ibadah dan firman Tuhan. Dengan katekisasi seseorang dapat mengenal Allah serta membangun hubungan pribadi lewat pelayanan peribadahan.
- c. Mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari: pengajaran ini bertujuan supaya setiap individu mempraktikkan kesepuluh buah-buah Roh dan pengampunan, kerendahan hati serta

²⁸Ibid.

- pengampunan. Sikap yang menghargai, dan menghormati sesama adalah tidak mencerminkan hasil pengajaran Kristiani.
- d. Mempersiapkan Diri untuk Warga Gereja: tujuan katekisasi adalah untuk mendewasakan individu dalam Yesus Kristus dan siap mendapatkan pelayanan sebagai tanggung jawab gereja. Katekisasi mengajarkan dasar-dasar iman Kristen kepada setiap individu yang mau menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat, serta warga jemaat yang suda menjadi pengikut tetapi ingin bertanggung jawab dalam iman seperti yang dilakukan warga jemaat dewasa.
 - e. Memperkuat Organisasi Umat: pengajaran iman Kristen membantu komunitas kristen dalam menumbuhkan serta memperkuat iman. Membantu organisasi dalam meningkatkan tali persaudara sesama anggota kumunitas Kristen dalam menjalankan tugas sebagai tanggung jawab individu yang percaya.²⁹

Katekisasi dilakukan untuk membantu setiap individu yang percaya kepada Yesus Kristus dan mendewasakan mereka ke dalam ajaran iman kristen sehingga mereka kuat dalam menjalankan kehidupan dengan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab itu harus dilaksanakan sebagaimana orang itu berstatus warga jemaat. Katekisasi juga dilaksanakan untuk membantu peserta dalam

²⁹B.S Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 38.

menjawab pertanyaan-pertanyaan didalam masyarakat. Yang bisa bisa menggoncangkan iman mereka kepada Yesus.

3. Manfaat Katekisasi

Katekisasi merupakan pengajaran yang harus dilakukan oleh setiap orang yang percaya kepada Yesus untuk membantu mereka dalam menjalankan kehidupan keimanannya kepada Yesus Kristus. Sebab dalam katekisasi memiliki manfaat bagi kehidupan orang percaya yaitu:

- a. Pembentukan Iman: katekisasi membantu individu meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Kristen dan memahami dasar kepercayaan mereka.³⁰
- b. Pemahaman Alkitab: dengan adanya pengajaran katekisasi orang akan dapat memahami dan mempraktikkan ajaran Kristen dalam kehidupan setiap saat. Dengan katekisasi peserta didik akan belajar tentang pengetahuan isi Alkitab sehingga pemahaman akan dapat bertumbuh dengan *Bible Study*.
- c. Pembimbingan karakter: katekisasi mendisiplinkan karakter yang seperti ajaran Kristen, seperti dalam kasih, kesabaran dan kejujuran. Individu yang masi berkarakter keras akan didisiplinkan melalui

³⁰Sakinah Pokhrel, "No TitleEΛENH," *Αγαη* 15, no. 1 (2024): 37–48.

pembimbingan sehingga pada akhirnya karakter tersebut dapat dibutuhkan dalam pelayanan.

- d. Pembinaan komunitas: katekisasi dapat memperkuat hubungan antara umat-umat yang satu dalam kepercayaan agama. Komunitas menjadikan setiap orang untuk saling mengerti dan saling berkerjasama antara individu yang percaya kepada Yesus Kristus.
- e. Pemahaman tentang agama: dengan adanya katekisasi seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih rinci tentang ajaran agama dalam Yesus Kristen.³¹ Pengajaran agama adalah suatu pengajaran yang mendisiplinkan orang dalam memahami setiap karya Allah didalam Alkitab.

Pengajaran katekisasi didasarkan kepada kebutuhan individu umat Kristen. Sehingga katekisasi itu menjadi keharusan bagi seluruh umat Kristen yang siap menjadi warga gereja kepunya Yesus Kristus. Katekisasi menjadi salah satu pengajaran yang relevan bagi orang Kristen. Baik di sekolah, dan di rumah. Dengan katekisasi seseorang dapat menambah iman Kristen kedalam hidup mereka sehingga pada menjalankan kehidupan dan tanggung jawab dapat menyelesaikan masalah sekaitan kepercayaan kepada Yesus Kristus.

³¹Domingus.DKK Markus, *Di Atas Dasar yang Teguh: Buku Ajar Katekisasi Sidi* (Lawang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2022), 20.

4. Jenis-jenis Katekisasi

Secara umum katekisasi memiliki jenis kategori menurut Abineno yang merupakan penganut aliran Calvinis yaitu: ³²

a. Katekisasi Keluarga

Pengajaran yang pertama untuk anak-anak adalah didalam keluarga. Pengajar yang pertama adalah orang tua yang memberikan ajaran dan ilmu kekristenan. Pengetahuan itu sangat penting bagi anak-anak dalam memahami hakikat Allah yang dipercayai. Salah Satu Ayat Alkitab menyaksikan tentang tugas orang tua dalam mendidik dan mengajar anaknya yaitu dalam Ulangan 6:20-25 menjelaskan bahwa apabila seorang anak bertanya kepada orang tua di kemudian hari, tentang ketetapan dan peraturan Tuhan, maka hendaklah orang tua itu memberikan kesaksian tentang Tuhan, tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Allah pada masa lampau, yaitu bagaimana kuasa Tuhan yang selalu menolong bangsa keluar dari tana Mesir.³³ Bangsa yang besar yang dipilih oleh Allah untuk menjadi miliknya. Bangsa yang akan melakukan ketetapan Tuhan di tana yang dijanjikan Tuhan kepada nenek moyang mereka.³⁴

³²Evita Bonita Omi Kaseh, "Pelaksanaan Katekisasi di Jemaat Pniel Sikumana," 2022, 56.

³³Ibid, 80.

³⁴*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

Di Israel didalam rumah tangga merupakan tempat yang pertama-tama individu belajar mengenai Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib.

Pengajaran agama dalam keluarga yaitu merupakan ilmu tentang hal-hal yang penting dari perjanjian lama dan perjanjian baru. Katekismus merupakan kumpulan dari ajaran yang benar dari Alkitab. Calvin memberikan pesannya bahwa pengajaran harus dilakukan bukan hanya digereja tetapi juga pelayanan-pelayan di rumah, seperti kumpulan rumah tangga. Iman individu lebih kuat apabilah pengajaran Alkitab dimulai dari keluarga, yang suda mengajarkan agama dari kecil.

b. Katekisasi di gereja

Katekisasi gereja adalah pengajaran agama Kristen yang dilakukan pada saat ibadah-ibadah. Setelah mengalami perkembangan terutama dengan Firman Allah di setiap tempat ibadah. Pada abad ke delapan dan kesembilan katekisasi mengalami perubahan, serta tuntutan bahwa setiap orang yang ingin dibaptis harus ada persiapan yang matang. Hingga pada masa reformasi dibuatlah buku katekismus yang disusun oleh Luther, Calvin dan Zwingli untuk menjadi satu-kesatuan katekisasi umum.³⁵

³⁵Ibid.

Seiring berkembangnya waktu katekisasi di gereja terbagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Katekisasi calon baptis: yaitu katekisasi yang bertujuan untuk memperlengkapi calon baptis untuk bertumbuh dalam iman yang kuat kepada Yesus Kristus sebelum dibaptis.
- 2) Katekisasi bagi calon nikah: katekisasi ini adalah pengajaran bagi warga jemaat yang ingin membuat keluarga baru supaya kuat dalam menjalankan tanggung jawab dan siap mendidik anggota keluarga dalam kehidupannya.
- 3) Katekisasi bagi orang dewasa dan lansia: pengajaran katekisasi bagi orang dewasa guna untuk membina dan mendampingi orang dewasa lansia untuk tetap tegu dalam iman kepercayaannya. Seiring berjalannya waktu lansia akan diperhadapkan dengan tantangan kehidupan, seperti menurunnya kekuatan fisik serta pola pikir yang tidak mendukung. Katekisasi digunakan untuk membantu menerima keadaan yang sedang dialami dan membantu untuk tetap berpegang kepada iman.
- 4) Pengajaran hari minggu: Yaitu pengajaran iman Kristen setiap hari minggu kepada setiap orang Kristen yang suda menjadi warga jemaat.

5. Dasar Teologis Katekisasi

Pelayanan yang dari dulu kalah digunakan oleh gereja-gereja di Indonesia adalah pelayanan katekisasi. katekisasi berasal dari tradisi Israel. Di dalam Perjanjian Lama (Ulangan 6:20-25 dan Mazmur 78:1-7), orang dewasa yang suda mempunyai keturunan diberikan tanggungjawab pengajaran tentang bagaimana karya-karya Tuhan yang dasya. Para orang tua ditugaskan untuk melanjutkan cerita ini kepada keturunan mereka, supaya tiba saatnya dapat diteruskn kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian keturunan selanjutnya dapat mengetahui karya Allah yang luar biasa.

Pada permulaan abat pertama, orang-orang Yahudi mendirikan sekolah-sekolah yang didalamnya anak-anak yang suda berumur 6 atau tujuh tahun mendapatkan pengajaran tentang Torah. Ilmu itu terdiri atas pembacaan Alkitab dan penghafalan nast-nast di tingkat dasar yang disebut *beth-ba-sefer* dan diteruskan ke pendidikan yang bukan sekedar menghafal, tetapi juga menggali makna dan artinya. Ketika umur mereka telah mencapai sepuluh tahun, mereka akan melanjutkan kepengajaran yang disebut *misyna*, dan pada usia dua belas tahun, anak diwajibkan untuk melaksanakan hukum Yahudi (*mits-woth*).³⁶

³⁶Yuliasuti Reni, *Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi Yang Efektif* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung (LPPM STTB), 2022), 8-9.

Dalam Perjanjian Baru ada kata yang dipakai untuk menunjuk kata katekisasi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu katekein yang mempunyai arti memberitakan, memberitahukan, mengajar dan memberi pengajaran. Istilah tersebut terdapat di dalam Lukas 1:4; Kisah Para Rasul 18:25; 21:21; 24; Roma 2:17-18; 1 Korintus 14:19. Pada ayat-ayat ini kata-kata tersebut menunjuk kegiatan pengajaran iman Kristen yang dilakukan para rasul kepada individu-individu yang sudah percaya kepada Yesus. Katekisasi sejalan dengan kebudayaan orang Yahudi dalam pengajaran di sinagoge. Pendidikan ini sangat penting karena individu yang telah percaya Yesus berasal dari berbagai latar belakang keyakinan seperti: orang Yahudi, Yahudi yang berbahasa Yunani, orang non Yahudi yang memeluk kepercayaan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi.

Dari penyampaian di atas, jelas bahwa pendidikan atau pengajaran yang dimaksud tidak hanya sebatas menyalurkan pengetahuan, tetapi juga mengajar orang-orang percaya supaya mereka belajar untuk hidup bersama-sama dengan Allah di bawah naungan Roh Kudus, dan didalam persekutuan Yesus Kristus. Dengan demikian setiap individu sebagai anggota yang percaya Yesus dipersiapkan untuk tugas bersaksi dan memberi pelayanan di dalam kehidupan.³⁷ Ayat ini menjelaskan

³⁷Markus, *Di Atas Dasar yang Teguh: Buku Ajar Katekisasi Sidi*, 2.

ketegasan, serta kejelasan dalam pengajaran untuk membangun dan memperkuat iman jemaat. Firman Tuhan membutuhkan pengajaran yang lebih memadai untuk setiap individu yang mendengarkan, supaya mereka dapat memfokuskan diri pada pengajaran iman.

C. Peran Gembala dalam Katekisasi

Gembalah jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran iman, yaitu dalam proses pembentukan iman warga jemaat. Peran gembala dalam katekisasi tidak hanya sebatas penyampaian materi tetapi juga melibatkan aspek pembinaan, pembimbingan, dan penggembalaan. Berikut beberapa peran gembalah dalam katekisasi:

1. Sebagai Pendidik dan Pengajar

Gembala berusaha untuk mentrasfer pengetahuan dan nilai-nilai iman Kristen kepada jarga Jemaat serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, doktrin dan Ajaran Gereja. Gembalah mampu menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan muda dipahami. Mereka mampu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga jemaat. Gembala harus memahami latar belakang, usia, tingkat pendidikan, dan kebutuhan spiritual warga jemaat. Apakah mereka baru mengenal iman Kristen, atau sudah memiliki pemahaman yang lebih

mendalam? Apakah mereka lebih tertarik dengan metode yang interaktif, atau lebih suka metode yang tradisional?.

Gembala harus familiar dengan berbagai metode katekisasi yang ada, seperti ceramah, diskusi, studi kasus, demonstrasi, dan metode lainnya. Mereka harus memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, serta bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam konteks jemaat. Gembala harus memilih metode yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik warga jemaat. Metode yang efektif untuk satu kelompok jemaat mungkin tidak efektif untuk kelompok jemaat lainnya. Gembala harus fleksibel dan terbuka untuk mencoba metode baru jika diperlukan.

Setelah memilih metode, gembala harus mempersiapkan materi dan alat bantu yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Materi harus disusun dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami. Alat bantu seperti gambar, video, atau musik dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Gembala berfokus membimbing dan memotivasi warga jemaat untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi, serta memberikan dukungan dan dorongan kepada warga jemaat yang mengalami kesulitan. Melakukan evaluasi secara berkala untuk

menilai efektivitas metode yang digunakan. Apakah metode tersebut berhasil membantu warga jemaat untuk memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari? Jika tidak, gembala harus siap untuk menyesuaikan metode atau mencari metode alternatif yang lebih efektif. Gembalah mampu menginspirasi dan mendorong warga jemaat untuk belajar dan mempraktikkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sebagai Pembimbing dan Penggembala

Gembala berperan sebagai pembimbing yang siap membantu warga jemaat dalam memahami dan mengatasi segala persoalan hidup yang mereka hadapi. Memiliki sikap kepedulian serta kepekaan terhadap kebutuhan spiritual dan emosional warga jemaat. Gembala mempunyai tugas untuk menggembalakan dan mengarahkan warga jemaat terhadap pertumbuhan iman serta pemahaman tentang isi Alkitab yang baik. Mereka harus menjadi teladan dalam hidup dan pelayanan serta menunjukkan kasih dan kepedulian dan kepedulian terhadap setiap anggota jemaat.